

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu yang sangat menarik diperbincangkan, hal tersebut salah satunya dikarenakan bahwa pendidikan mempunyai permasalahan-permasalahan yang sangat nyata, apalagi jika dilihat dari sudut pandang, permasalahan-permasalahan pendidikan merupakan salah satu permasalahan yang tidak pernah akan selesai dibahas. Lahirnya suatu sistem pendidikan bukanlah hasil suatu perencanaan yang menyeluruh melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan dorongan oleh kebutuhan praktis di bawah pengaruh kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya¹

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan akhlak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan mendatang.² Artinya Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil dalam bidangnya.

Pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi (kemampuan kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat, media yang disusun

¹ . Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara Cet. 1, 2001), 1.

² Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 263.

sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.³

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.⁴

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam setiap kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan bahwa dengan pendidikanlah manusia mampu mengangkat harkat dan martabat dirinya menuju keberadaan budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan itu akhlak dapat dibentuk.⁵ Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam tingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia yang shalih dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulnya.

Kenyataannya pada masyarakat saat-saat sekarang ini, terjadi banyak penyimpangan norma tingkah laku sebagai kemerosotan mental atau norma kepribadian yang sangat tidak sesuai dengan etika ajaran Islam atau budaya kita. Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada kalangan generasi muda harapan masa depan bangsa dan sangat ironis lagi hal ini melanda para siswa-siswi dimana nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak terpuji sudah sering ditinggalkan.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dengan perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh

³ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Pelaturan tentang Pendidikan*. Departemen Agama RI, 2006, 5.

⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak didik dalam Intelektual Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 11.

⁵ Lahmuddin Lubis, dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, Cet. 2, 2009), 147.

seseorang atau sekelompok orang yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. ⁶ artinya pendidikan berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Akhlak adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia, yakni budi pekerti mereka dan prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan.⁷

Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasibaik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁸

Abdul Karim Zaidan mendefenisikan akhlak sebagai nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menjadikan seseorang berkemampuan menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya⁹.

Menurut Ahmad Khamis mengatakan bahwa akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan maupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya sebagai manusia yang baik¹⁰

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi *mukallaf*. seseorang yang telah siap mengaruhi lautan kehidupan. Pendidikan akhlak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadanya. Maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 1.

⁷ Djantika, Rachmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 29.

⁸ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1991), 198.

⁹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 67.

¹⁰ Muhammad Abdulrahman, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 6-7.

Disamping terbiasa melakukan akhlak mulia. Pendidikan akhlak adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.¹¹ Dengan demikian perbuatan itu dapat dikatakan akhlak yang mulia jika perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus atau diulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Sebab akhlak merupakan sumber segala perbuatan yang sewajarnya. Artinya bahwa segala tindakan yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

Teladan yang baik dari pendidik adalah merupakan salah satu faktor yang dapat mengantarkan suatu tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik. Karena pendidikan akhlak tidak sekedar menjelaskan dengan pengertian-pengertian saja kemudian dihafalkan. Tetapi harus dengan praktek atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini perilaku si pendidik dituntut menjadi figur teladan bagi peserta didiknya.

Oleh karenanya sebagai pendidik harus selalu berakhlak agar peserta didik di samping memahami dan mengerti materi pendidikan akhlak, juga dapat menerapkan teori-teori pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana akhlak para pendidiknya.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan strategi agar pendidikan karakter akhlak mulia terlaksana dalam praktik kehidupan nyata di sekolah dan lingkungan kehidupannya. Memiliki sejarahnya, sekolah-sekolah Islam atau pesantren telah lebih dahulu mengembangkan pendidikan akhlak mulia dilembaganya, misalnya: tentang sikap menghormati guru, patuh pada orang tua dan bertingkah lakunya sesuai ajaran Islam. Pendidikan pesantren telah menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia. Penyebabnya karena pendidikan dalam lingkungan pesantren /berbasis asrama tidak semata-mata memperkaya pengetahuan siswa-siswi tetapi juga meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta mengenal etika Agama.

Di antara keunggulan pondok pesantren adalah lebih menekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, kultur kemandirian dan interaksi kemasyarakatan berlangsung dua puluh empat jam sehari, hubungan Ustadz dan siswa bersifat

¹¹ Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 63.

kekeluargaan dan karisma Ustadz sebagai panutan dan teladan. Sekalipun keberhasilan pendidikan di sekolah berasrama/pesantren dalam mendidik siswanya memiliki karakter yang baik dan banyak mendapatkan pengakuan masyarakat. Namun masih ditemukan bahwa tidak semua sekolah berasrama/pesantren berhasil mengelolanya. terdapat permasalahan belum maksimalnya implementasi pengelolaan pendidikan akhlak mulia pada sekolah-sekolah berasrama.

Pondok Pesantren merupakan sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan aturan yang berlaku.¹²

Secara umum tujuan Pondok Pesantren untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengerjakan sikap dan tingkah laku yang jujur dan moral, dan menyiapkan para siswa untuk hidup sederhana. Selanjutnya sesuai dengan latar belakang berdirinya pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fikih, tafsir, dan akhlak. Diharapkan seorang siswa yang keluar dari pesantren telah memahami aneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik.

Di pondok Pesantren Ma'ahid yang berada didesa Kajeksan kota kudus. Santri yang belajar dipondok pesantren tersebut, jika ditinjau lebih teliti ternyata sebagian santri berasal dari luar kota bahkan ada yang luar jawa santri tersebut mengaku dirinya senang menuntut ilmu di jawa karena kota kudus terkenal religiusnya. Dengan demikian, santri yang mukim dipondok Ma'ahid ada yang berasal dari sekitar lingkungan pondok dan ada juga yang berasal luar pondok, para guru/ ustadz dalam mendidik santri yang penuh dengan keikhlasan, perhatian serta keseriusan sehingga dalam pergaulan di masyarakat sikap santri tetap terlihat mencolok yang mencerminkan nilai-nilai akhlak islami

¹² Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001).

Berkaitan dengan pembentukan akhlakul yang baik pondok Ma'ahid kusus merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang mengedepankan pembentukan akhlak pondok pesantren ini terletak dilingkungan desa dimana lingkungan desa saat ini pun sudah mulai terbawa arus globalisasi,perubahan zaman dan pergaulan bebas, hal ini menjadi salah satu tantangan bagi pondok pesantren Ma'ahid Kudus yang kini jumlah santri putra putrinya 400 santri, dipondok Ma'ahid Mereka pada umumnya adalah pelajar yang masih duduk dibangku MTs dan MA yang dapat dikatakan usia mereka adalah usia remaja yang pada masa ini biasanya sedang mencari jati diri, namun kehadiran pondok pesantren Ma'ahid Kudus dapat dikatakan mampu menjadi benteng penyelamat arus perubahan zaman bagi mereka.

Dalam upaya dan usahanya pondok pesantren Ma'ahid Kudus melakukan pembentukan akhlak santri dengan melalui dua proses yaitu pendidikan di dalam kelas (teori) yang biasa disebut madrasah diniyah yang dalam prosesnya melalui pembelajaran kitab yang mengkaji tentang akhlak, kemudian didukung proses pendidikan langsung yang ada diluar kelas (praktek) yaitu melalui metode pembiasaan,keteladanan, metode hukuman, metode nasehat, metode latihan, metode wiriddan metode pengawasan dan perhatian yang diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dipondok pesantren

Berdasarkan hasil wawancara di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus Yang telah dilakukan dengan pemilik pondok pesantren. Akhlak adalah hal yang paling utama dalam menopang perubahan dan perkembangan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan akhlak seharusnya menjadi prioritas utama dalam institusi pendidikan diantaranya dipondok pesantren. Pesantren sebagai lembaga pembina berbasis agama Islam sangat berperan dalam pengembangan akhlak dan mental peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mengetahui nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam dan Allah swt yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan. Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus.

Sidrap adalah salah satu pembinaan berbasis agama Islam yang sangat penting untuk menghantarkan peserta didik menuju pendewasaan yang kelak akan menjadi generasi baru, berakhlak mulia dan dapat menjaga citranya sebagai seorang peserta didik di mana pun mereka berada. Jika seorang pembina menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didiknya, maka tujuan

pembinaan akhlak akan tercapai berupa terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, senantiasa meneladani akhlak Rasulullah saw., dan menjadi uswatun hasanah. Kehidupan di Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus sangatlah efisien dalam hal pengembangan dan pembinaan akhlak, karena di tempat inilah peserta didik (santri) menerima berbagai macam pelajaran, mulai dari hal terkecil yaitu kebersihan bagi dirinya sendiri, asrama mereka, tempat belajar (kelas), masjid dan sampai kepada proses pembinaan akhlak yang setiap waktu diajarkan serta di jadikan renungan bagi mereka untuk diamalkan dalam kehidupan ini.

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah dibawah bimbingan guru dan kyai dan asrama untuk menginap para santri. Santri tersebut berada pada komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan lainnya. Tujuan pondok pesantren adalah untuk mpembinaan akhlak dan pembentukan akhlak, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur. Keberadaan para santri itu sendiri di pondok pesantren mempunyai latar belakang alasan –alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas pada diri santri itu sendiri dalam menyerap berbagai pembentukan akhlak yang diajarkan dipondok pesantren ma'ahid

Keberadaan pesantren menjadi semakin dibutuhkan oleh masyarakat arus kebudayaan asing yang tidak dapat dielakkan karena pesatnya perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan transportasi. Dalam kondidi demikian, jika seorang tidak dibekali akhlak yang kuat bukan tidak mungkin akan terjerumus kedalam pergaulan yang bebas sekilas tampak menyenangkan “modern”, akan tetapi sesungguhnya cenderung mencelakakan, bukan hanya bagi dirinya tetapi masyarakat, keluarga dan Negara.

Oleh sebab itu, bertolak dari uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian secara mendalam dalam bentuk skripsi. yang berjudul: **“PEMBENTUKAN AKHLAK YANG BAIK SISWA-SISWI MA MA’AHID KUDUS MELALUI PONDOK PESANTREN TAHUN AKADEMIK 2019/2020”**

B. Fokus Penelitian

1. Proses pembentukan akhlak siswa-siswi di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus

2. Bentuk-bentuk upaya pembinaan pembentukan akhlak siswa-siswi di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus
3. Hasil pembentukan akhlak siswa-siswi di pondok pesantren MA Ma'ahid Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan akhlak siswa-siswi di pondok pesantren Ma'ahid Kudus?
2. Bagaimana bentuk-bentuk upaya pembinaan pembentukan akhlak siswa-siswi di pondok pesantren Ma'ahid Kudus?
3. Bagaimana hasil pembentukan akhlak siswa-siswi di pondok pesantren Ma'ahid Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Proses pembentukan akhlak santri-santri dipondok pesantren Ma'ahid Kudus.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk upaya pembinaan pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Ma'ahid Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil yang di hadapi guru atau ustad dalam pembentukan akhlak yang baik di pondok pesantren Ma'ahid Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis**
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama islam dan juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pembentukan akhlak yang baik.
 - b. Menambah pengetahuan /wawasan ilmu pendidikan agama islam bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.
2. **Manfaat Praktis**
 - a. Bagi madrasah, di harapkan dapat memberikan informasi dan wawasan terkait dengan pembentukan akhlak dipondok pesantren melalui pembelajaran Aqidah Akhlak serta

- menjadi sumber yang signifikan dan rekomendasi yang bermanfaat guna kemajuan madrasah.
- b. Bagi kepala madrasah, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pembentukan akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.
 - c. Bagi guru, di harapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan pembelajaran terhadap siswa. Sehingga dalam pembelajaran di kelas tidak hanya terfokus pada materi saja tetapi juga dapat mewujudkan akhlakul karimah siswa dan diharapkan dapat menambah wawasan untuk pembentukan akhlak siswa-siswinya.
 - d. Bagi siswa, diharapkan siswa mampu menerapkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

